

## Edukasi tentang Obat serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDIT Insan Mulia Surakarta

Yeni Farida<sup>1</sup>, Sabella Sekar Betari<sup>2</sup>, Rasmaya Niruri<sup>3</sup>, Adi Yugatama<sup>4</sup>, Nestri Handayani<sup>5</sup>, Fea Prihapsara<sup>6</sup>

Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: <sup>1</sup>yenifarida@staff.ums.ac.id; <sup>2</sup>sekarsabella@gmail.com; <sup>3</sup>rasmaya.niruri@gmail.com;  
<sup>4</sup>adiyugatama.apt@gmail.com; <sup>5</sup>nestri\_farmasi@staff.ums.ac.id; <sup>6</sup>fea.prihapsara@staff.ums.ac.id

---

### Article Info

---

Submitted: 27 Agustus 2021  
Revised: 24 September 2021  
Accepted: 6 Desember 2021  
Published:

**Keywords:** Education,  
Knowledge of Medicines, PBHS,  
Elementary School Student

### Abstract

*Children belong to the age group that is very vulnerable to transmission of COVID-19 from the surrounding environment. SDIT Insan Mulia Surakarta is one of the school that is location in the red zone and have planned for face-to-face activities. Knowledge of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a priority that must be given and understood to students so that it can be one of the efforts to protect students from COVID-19. In addition, education about drugs from an early age needs to be done so that later problems will not arise in the use of drugs. Service activities in the form of education with media handouts and activity-based textbooks are carried out as an effort to increase student knowledge. The target of the activity is grade 3 students at SDIT Insan Mulia Surakarta in April 2021. In understanding educational materials, students are guided through virtual meetings with the zoom meetings platform. Evaluation of the success of the program is carried out through knowledge assessment with pretest and posttest. Differences in test scores and post-test were analyzed using the Wilcoxon test. At the end of the series of activities, there were only 37 students who filled out the posttest completely. The evaluation showed that there was a significant difference in knowledge before and after education using activity-based textbooks with a p-value of 0.047. However, there was no significant difference in the knowledge of students who were given education through handouts and activity-based textbooks ( $p=0.777$ ;  $p>0.05$ ). Educational media for activity-based textbooks is more appropriate to use for increasing the knowledge of elementary school students. The obstacles experienced during the activity were the internet network and the facilities owned by the students. Overall, this activity has been running smoothly and has provided benefits in increasing students' knowledge about drugs and PHBS. Hopefully, that drug and PHBS education for students can continue to be carried out regularly, through educational media prepared by the team.*

**Kata kunci:** Edukasi, Pengetahuan Obat, PBHS, Siswa Sekolah Dasar

## Abstrak

Anak-anak termasuk ke dalam kelompok usia yang sangat rentan terhadap penularan *Covid-19* dari lingkungan sekitarnya. SDIT Insan Mulia Surakarta merupakan sekolah yang berada di zona merah dan sedang mempersiapkan kegiatan tatap muka. Pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan prioritas yang harus diberikan dan dipahami kepada siswa agar dapat menjadi salah satu upaya perlindungan siswa dari *Covid-19*. Selain itu, edukasi tentang obat sejak dini perlu dilakukan agar nantinya tidak timbul permasalahan dalam penggunaan obat. Kegiatan pengabdian berupa edukasi dengan media *handout* dan buku ajar berbasis aktivitas dilakukan sebagai salah satu upaya peningkatan pengetahuan siswa. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 3 di SDIT Insan Mulia Surakarta pada bulan April 2021. Dalam memahami materi edukasi, siswa dipandu melalui pertemuan virtual dengan *platform Zoom Meetings*. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui penilaian pengetahuan dengan *pretest* dan *postes*. Perbedaan nilai *pretest* dan *postes* dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Pada akhir rangkaian kegiatan hanya ada 37 siswa yang mengisi *postes* dengan lengkap. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi menggunakan buku ajar berbasis aktivitas dengan nilai  $p=0,047$ . Akan tetapi, tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa yang diberikan edukasi melalui media *handout* dan buku ajar berbasis aktivitas ( $p=0,777$ ;  $p>0,05$ ). Media edukasi buku ajar berbasis aktivitas lebih tepat digunakan dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. Kendala yang dialami selama kegiatan adalah jaringan internet dan fasilitas yang dimiliki siswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang obat dan PHBS. Melalui media edukasi yang telah disusun oleh tim pengabdian, diharapkan edukasi tentang obat dan PHBS terhadap siswa dapat terus dilakukan secara berkala.

## 1. PENDAHULUAN

Anak-anak termasuk ke dalam kelompok usia yang sangat rentan terhadap penularan *Covid-19* dari lingkungan sekitarnya (Zukmadini et al., 2020). Berdasarkan laporan dari Satgas *Covid*, rentang usia anak sekolah menyumbang sebesar 8,87% dari total kasus nasional. Dari total kasus tersebut, anak pada usia setara pendidikan SD yaitu 7-12 tahun, menyumbang angka kasus terbanyak yaitu 17.815 kasus (29,8 persen). Meskipun tidak terlalu banyak, namun anak-anak merupakan kelompok rentan untuk tertular. Belum ada data atau laporan bahwa anak-anak menularkan virus, namun tetap dapat tertular virus sehingga perlu dilakukan pemantauan lebih lanjut (Pradana et al., 2020). Belum

ditemukannya obat khusus yang spesifik untuk *Covid-19* mengharuskan langkah pencegahan lebih diperketat untuk menekan kasus yang semakin tinggi. Oleh karena itu cara yang paling efektif adalah pencegahan dengan melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Dinkes Sleman, 2020). Tujuan PHBS adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan untuk mendapatkan kualitas kesehatan. Implementasi perilaku hidup bersih dan sehat ini dapat diterapkan di berbagai area, salah satunya di sekolah.

Anak usia sekolah merupakan salah satu target pemberian edukasi kesehatan. Jumlah anak usia sekolah mencapai 30% dari jumlah penduduk sehingga tergolong dalam

populasi yang cukup besar (Depkes, 2008). Selain itu, anak usia sekolah mudah dijangkau karena terorganisir dengan baik. Pendidikan Kesehatan yang diberikan sejak dini akan memberikan dampak yang baik. (Kurnia et al., 2016). Kesesuaian sasaran edukasi yang ditujukan kepada kelompok atau populasi usia tertentu dapat memengaruhi keberhasilan dan pencapaian target dari edukasi yang diberikan (Anindya et al., 2013).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia berada di lokasi Kecamatan Laweyan Surakarta. Kota Surakarta dikategorikan kota zona merah penyebaran *Covid-19*, merupakan salah satu penyumbang angka kejadian *Covid* yang tinggi di Jawa Tengah. Secara nasional, Jawa Tengah termasuk dalam 4 besar daerah dengan penderita *Covid* usia sekolah (Satgas Covid, 2021). Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra, serta meninjau keputusan Balitbang kemdikbud No 018/H/KR/2020 yang menyatakan sekolah dapat menganalisis materi yang prioritas untuk diberikan dan sesuai dengan kondisi darurat, maka Tim pengabdian menilai bahwa materi PHBS merupakan prioritas yang harus diberikan dan difahamkan kepada siswa. Tujuannya agar dapat menjadi salah satu upaya perlindungan siswa dari *Covid-19*. Untuk membentuk habit pola hidup sehat harus dimulai dengan pemahaman dan kesadaran terhadap PHBS. Hal ini dinilai penting mengingat bahwa Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sudah diwacanakan untuk di uji cobakan.

Permasalahan lain terkait kesehatan adalah kurangnya pengetahuan mengenai obat-obatan. Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakat dengan kelompok usia dewasa tetapi juga pada kelompok usia anak-anak. Anak sering bersikap enggan untuk patuh minum obat karena beranggapan obat memiliki rasa yang pahit dan tidak enak. Orang tua sangat berperan dalam menjaga kepatuhan anak untuk minum obat. Namun, permasalahan ini akan menjadi lebih mudah diatasi jika pada diri anak juga ditumbuhkan kesadaran untuk patuh minum obat sejak mereka berusia dini. Kurangnya pengetahuan anak mengenai obat yang benar akan menyebabkan anak mudah terpengaruh untuk menyalahgunakan obat tersebut, terutama golongan narkotika dan obat terlarang (Widiastuti et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tim pengabdian merumuskan program edukasi tentang obat dan PHBS yang dikemas dalam bentuk *handout* dan buku ajar berbasis aktivitas. Materi serupa pernah diberikan dalam bentuk program Apoteker kecil di beberapa sekolah dan terbukti dapat meningkatkan pemahaman terkait dengan obat pada siswa di wilayah Yogyakarta (Sugihatini, et.al., 2018). Target yang diharapkan dapat tercapai dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan siswa terhadap obat dan PHBS yang dinilai dengan cara *pretest* dan *posttest*.

## 2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Mitra

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Program Studi S1 Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret Surakarta bekerjasama dengan SDIT Insan Mulia Surakarta sebagai mitra. SDIT Insan Mulia berlokasi di Jalan Duku VII RT. 04/VI Jajar, Laweyan, Surakarta. Sasaran kegiatan adalah siswa-siswa kelas 3. Penetapan sasaran disesuaikan dengan masukan dari mitra disesuaikan dengan materi dan kegiatan siswa dari sekolah. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan selama 1 bulan pada April 2021. Materi edukasi disusun dalam 2 jenis media pembelajaran yaitu *handout* dan buku ajar berbasis aktivitas. Penyusunan materi didasarkan pada beberapa sumber antara lain Ilmu Meracik Obat (Anief, M., 1997), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS), dan Panduan Gizi Seimbang *Covid-19* (Kementerian Kesehatan, 2020).

### Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu April 2021 secara daring. Kegiatan ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu (1) penilaian pengetahuan awal terkait obat dan PHBS (*pretest*); (2) pemberian edukasi secara bertahap; dan (3) evaluasi keberhasilan program edukasi. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan secara daring. Setelah *pretest* ditutup kemudian masuk ke tahapan kegiatan edukasi. Dalam kegiatan edukasi siswa dibagi menjadi

2 kelompok dan diberikan media ajar berbeda dengan materi yang sama. Hal ini dilakukan untuk melihat media ajar yang lebih sesuai untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Media ajar yang digunakan adalah *handout* (gambar 2) dan buku ajar berbasis aktivitas (gambar 3). Edukasi diberikan secara bertahap yaitu pemberian materi ajar dalam bentuk buku ajar berbasis aktivitas dan *handout* pada minggu pertama. Pada minggu kedua dan ketiga siswa diberikan penguatan materi dengan pertemuan daring melalui aplikasi Zoom Meetings.

### Evaluasi Keberhasilan Program

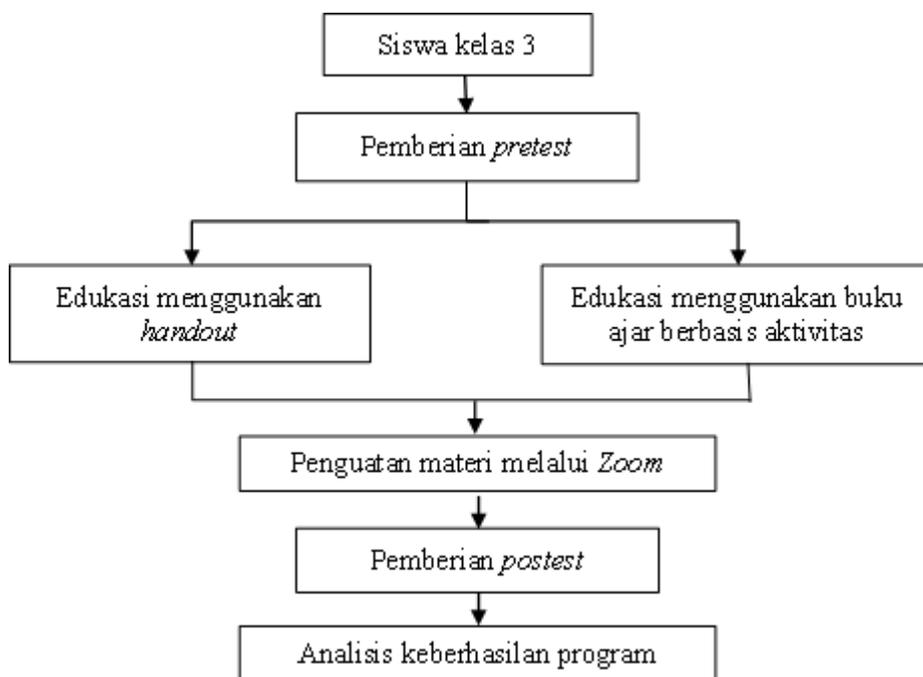
Evaluasi dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan melalui *Google Form* yang diberikan kepada guru kelas untuk diteruskan melalui WA grup. Pengisian *pretest* diberi waktu selama 1 minggu. Minggu terakhir setelah edukasi lengkap, siswa diberikan *posttest* dengan soal yang sama. Untuk menilai keberhasilan edukasi maka dilakukan analisis perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok, dengan uji statistik Wilcoxon.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas 3 SD dengan rentang usia yaitu 8 sampai 11 tahun

dengan mayoritas responden berusia 9 tahun. Rentang usia responden termasuk dalam kategori usia masa kanak-kanak akhir (Santrock, 2002). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 7 sampai dengan 11 tahun berada pada tahapan operasional konkret. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan hal yang berbeda dan memahami hubungannya. Anak juga mampu untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencapai kesimpulan secara sistematis (Mu'min, 2013). Peserta terdiri dari 24 perempuan dan 13 laki-laki.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa pengetahuan tentang obat dan PHBS. Edukasi yang diberikan antara lain mengenai obat-obatan, pengenalan profesi apoteker, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Edukasi diberikan melalui media *handout* dan buku ajar berbasis aktivitas. *Handout* dan buku ajar berbasis aktivitas merupakan bentuk bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang selama kegiatan pembelajaran. Menurut Sungkono (2009) bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis agar memudahkan siswa untuk belajar. Bahan ajar juga memiliki sifat unik yang berarti bahwa bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses



Gambar 1 Skema alur pengabdian

pembelajaran tertentu. Hal tersebut sesuai dengan sifat dan isi materi yang dimuat dalam kedua media yang digunakan dalam penelitian ini yang dikhususkan untuk pemberian edukasi tentang obat-obatan dan diberikan kepada kelompok siswa sekolah dasar.

*Handout* berisi materi mengenai obat-obatan, profesi apoteker dan perannya, serta PHBS yang dimuat dalam bentuk narasi, siswa dapat langsung menerima materi dengan membaca isi *handout* tersebut. Media edukasi buku ajar berbasis aktivitas berisi materi mengenai obat-obatan, profesi apoteker dan perannya, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dimuat dalam bentuk serangkaian aktivitas yang harus diselesaikan oleh siswa untuk dapat memahami materi yang diberikan.

Serangkaian aktivitas tersebut bertujuan agar pengertian dan konsep yang ditemukan sendiri akan dapat bertahan lama dan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Aktivitas tersebut mencakup aktivitas visual, aktivitas gerak, dan aktivitas menulis. Aktivitas visual yang terdapat pada buku ajar berbasis aktivitas yaitu membaca materi bergambar, memilih gambar dan mencocokkan gambar sesuai perintah. Aktivitas gerak berupa praktek mencuci tangan dengan baik dan benar. Aktivitas menulis yaitu melengkapi teks dan menceritakan pengalaman dalam bentuk narasi.

Selain menerima edukasi secara mandiri, siswa juga menerima materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Proses pemberian materi dilaksanakan melalui media Zoom Meetings

#### Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar.....	1
Pengenalan tentang Obat .....	2
Jenis-Jenis Bentuk Sediaan Obat.....	3
Cara Penyimpanan Obat .....	3
Cara Penggunaan Obat .....	3
Pengenalan Simbol dalam Kemasan Obat .....	5
Tempat Mendapatkan Obat .....	7
Siapa yang Membuat Obat .....	7
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	8

Gambar 2 Daftar Isi *Handout*

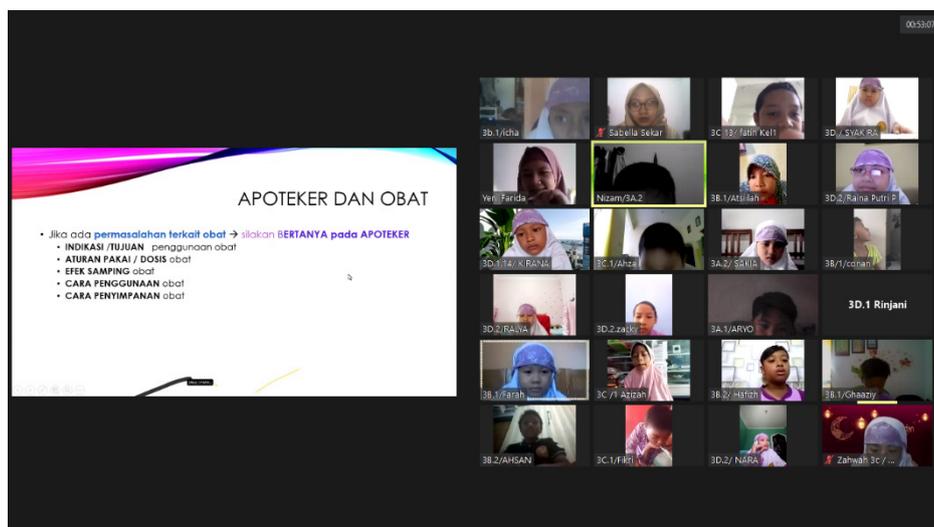


Gambar 3 Buku Ajar Berbasis Aktivitas

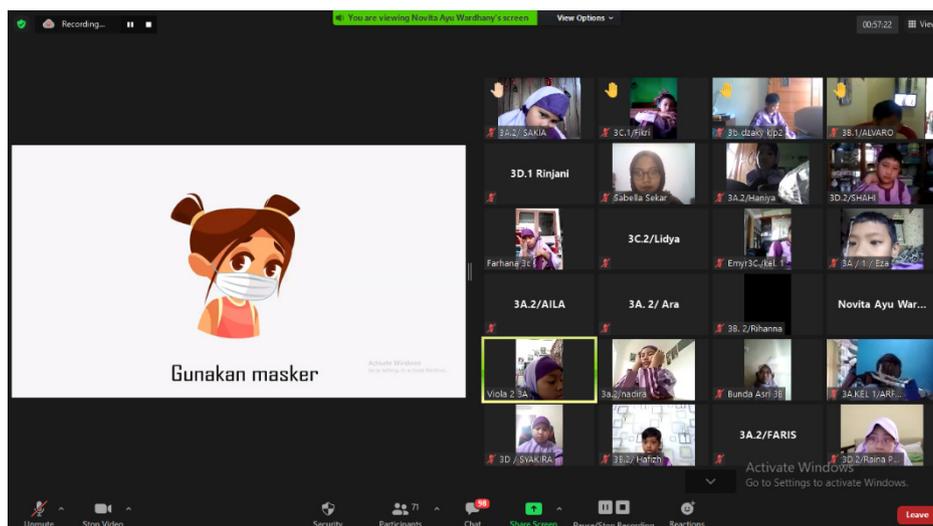
yang diikuti oleh siswa serta wali kelas bersama dengan tim pengabdian Program Studi S1 Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sebelas Maret Surakarta. Materi disampaikan dalam dua kali pertemuan yang mencakup pengetahuan tentang obat mulai dari bentuk, cara penggunaan, cara penyimpanan, dan pengetahuan seputar obat lainnya. Selain memuat informasi dan materi mengenai obat-obatan, media edukasi yang diberikan kepada siswa juga berisi materi pengenalan profesi apoteker dan perannya dalam dunia kesehatan. Sejak tahun 2012, Ikatan Senat Mahasiswa Farmasi Seluruh Indonesia (ISMAFARSI) dan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) telah menggalakkan program Apoteker Cilik untuk mengedukasi siswa SD tentang informasi seputar obat-obatan dan kesehatan (Sukawaty et al., 2017). Apoteker Cilik merupakan upaya untuk meningkatkan eksistensi profesi apoteker di masyarakat yang dilakukan sejak dini khususnya pada anak usia sekolah. Anidya et al. (2013) menyatakan bahwa Apoteker Cilik dibentuk dengan tujuan agar profesi apoteker lebih dikenal seperti profesi dokter dengan program dokter kecil yang sudah banyak diperkenalkan di kalangan siswa sekolah dasar. Penerapan *interpersonal education* skala kecil melalui program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) diharapkan dapat menumbuhkan kerja sama dan tercipta harmonisasi profesi karena adanya pemahaman terkait peran dari masing-masing profesi.

Pada kedua media edukasi tersebut juga dibahas mengenai PHBS serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dilatih untuk menerapkan PHBS baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. PHBS sekolah adalah suatu upaya untuk memberdayakan siswa, guru, serta masyarakat di lingkungan sekolah agar menjadi tahu, mau, serta mampu mempraktekkan PHBS dan aktif mewujudkan sekolah sehat, sehingga dengan demikian tercipta sekolah yang bersih dan sehat, yang berdampak pada siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah terlindung dari berbagai ancaman dan gangguan penyakit (Proverawati & Rahmawati, 2012). Menurut Solehati et al. (2015) pendidikan kesehatan melalui anak sekolah dianggap efektif untuk mengubah perilaku dan kebiasaan hidup sehat. Institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat yang strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah. PHBS yang ditanamkan di sekolah akan dibawa ke rumah dan diharapkan dapat mempengaruhi perilaku keluarga mereka. Berdasarkan hal tersebut, anak usia sekolah dianggap dapat berperan aktif dalam mempromosikan PHBS baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kegiatan edukasi dapat dilihat pada gambar 4 dan 5.

Pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi diukur dengan menggunakan lembar penilaian *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah/ganda/tidak diisi sehingga skor minimal



Gambar 4 Edukasi tentang Obat pada Minggu Pertama



Gambar 5 Edukasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Minggu Kedua

yang bisa diperoleh siswa yaitu 0 dan skor maksimal yang bisa diperoleh siswa yaitu 15. Lembar penilaian dikerjakan sebanyak 2 kali yaitu sebelum media edukasi diberikan (*pre-test*) dan sesudah media edukasi diberikan (*post-test*). *Pre-test* dan *post-test* diberikan melalui Google Form.

Setelah data *pre-test* dan *post-test* terkumpul, dilakukan analisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Statistik deskriptif nilai *pre-test* dan *post-test* serta hasil analisis perbedaan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian media edukasi dapat dilihat pada tabel 1.

Pada kelompok media edukasi berupa *handout* diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 12,72 dengan nilai terendah yaitu 5 dan nilai tertinggi yaitu 15. Pada *post-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 13,78 dengan nilai terendah yaitu 6 dan nilai tertinggi yaitu 15 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian media

edukasi menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,053$ ; sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai  $p (0,053) > 0,05$  yang berarti tidak terdapat perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian media edukasi berupa *handout*. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh edukasi dengan *handout* terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang obat.

Pada kelompok dengan media edukasi berupa buku ajar berbasis aktivitas diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 13,68 dengan nilai terendah yaitu 11 dan nilai tertinggi yaitu 15. Pada *post-test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 14,21 dengan nilai terendah yaitu 13 dan nilai tertinggi yaitu 15 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian media edukasi menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok perlakuan diperoleh nilai  $p = 0,047$ ; sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai  $p (0,047) < 0,05$

Tabel 1 Statistik Deskriptif Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kelompok		Nilai				
		N	Min	Maks	$\bar{x} \pm SD$	Nilai p
<i>Handout</i>	<i>Pre-test</i>	18	5	15	12,72 ± 2,782	0,053
	<i>Post-test</i>	18	6	15	13,78 ± 2,290	
Buku Ajar Berbasis Aktivitas	<i>Pre-test</i>	19	11	15	13,68 ± 1,108	0,047
	<i>Post-test</i>	19	13	15	14,21 ± 0,855	

Keterangan: Nilai *p* diperoleh dari hasil analisis perbedaan *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji Wilcoxon

yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian media edukasi berupa buku ajar berbasis aktivitas. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh edukasi dengan buku ajar berbasis aktivitas terhadap pengetahuan siswa sekolah dasar tentang obat. Berdasarkan nilai rata-rata *post-test* dapat dilihat bahwa pada kelompok dengan media berupa buku aktivitas didapatkan nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *post-test* pada kelompok kontrol. Hasil tersebut semakin memperkuat pernyataan bahwa dengan metode edukasi berbasis aktivitas maka hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa karena siswa menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari (Afandi et al., 2013).

Hal tersebut mungkin disebabkan karena penyajian materi pada media *handout* tidak disertai dengan gambar yang dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi yang diperoleh. Menurut Sadiman (2010), gambar sebagai media pembelajaran merupakan media yang paling umum, sederhana dan mudah dimengerti. Media gambar dapat membantu menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata. Pada kelompok buku aktivitas, materi disajikan dengan berbagai gambar yang dapat membantu siswa memahami dan mengingat materi yang diberikan terutama pada materi mengenai jenis obat berdasarkan bentuknya.

Berdasarkan jawaban pada lembar penilaian dapat dilihat bahwa siswa sudah mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan saat meminum obat seperti membaca aturan pakai sebelum menggunakan obat, menggunakan obat sesuai aturan pakai, menghentikan obat jika muncul efek yang tidak diinginkan dan segera ke fasilitas pelayanan kesehatan. Siswa juga sudah mengetahui dimana tempat memperoleh obat yang baik terbukti dari jawaban benar oleh seluruh responden. Selain itu, siswa juga lebih memahami perihal jenis obata berdasarkan bentuk dan cara penggunaan, tempa penyimpanan obat, peran profesi apoteker serta PHBS. Peningkatan tertinggi jumlah jawaban benar dari *pre-test* ke *post-test* terlihat pada materi tentang simbol golongan obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan

siswa tentang simbol golongan obat sebelum edukasi diberikan masih minim, padahal simbol golongan obat banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti yang tercantum pada kemasan obat. Minimnya pengetahuan siswa dapat disebabkan karena berbagai faktor, salah satunya adalah keterbatasan informasi yang diperoleh pada saat menerima obat.

Edukasi kesehatan merupakan suatu upaya untuk menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses pemberian edukasi (Nuryanto et al., 2014). Sesuai dengan hasil kegiatan yang dilakukan oleh Lina et al., (2021) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi terbukti meningkatkan pengetahuan guru terhadap pencegahan *Covid-19*. Edukasi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku masyarakat sehingga derajat kesehatan masyarakat pun meningkat, dalam hal ini terkait dengan pengetahuan seputar obat-obatan. Program edukasi kesehatan sejak dini sejalan dengan kampanye WHO *Global School Health Initiative* yang telah diperkenalkan oleh WHO sejak tahun 1995 dengan menerapkan kebijakan tentang sekolah sehat (Anbazhagan et al., 2016). Gerakan tersebut dapat meningkatkan dan menciptakan perilaku sadar obat sejak dini sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan obat di kemudian hari. Salah satu penelitian di Jepang menunjukkan bahwa pemberian edukasi tentang obat-obatan sangat bermanfaat bagi siswa dan dewan guru (Teramachi, 2013).

Berdasarkan hasil penilaian diketahui bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah pemberian materi edukasi. Media edukasi berupa buku ajar berbasis aktivitas merupakan media lebih tepat untuk edukasi kepada siswa sekolah dasar terutama di SDIT Insan Mulia Surakarta, karena memberikan peningkatan pengetahuan lebih baik dan signifikan dibandingkan dengan *handout*. Setelah serangkaian kegiatan ini selesai, tim pengabdian memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif selama kegiatan edukasi. Mengingat bahwa kegiatan masih daring, dan siswa tidak diperkenankan ke sekolah maka apresiasi kepada siswa diberikan melalui guru kelas (gambar 3).



Gambar 6 Penyerahan Apresiasi untuk Siswa yang Aktif

Ada beberapa kendala yang di hadapi oleh tim dalam pelaksanaan seluruh kegiatan, antara lain penentuan jadwal untuk pertemuan virtual sempat berganti-ganti karena disesuaikan dengan aktivitas sekolah siswa, tidak semua siswa dapat mengikuti seluruh kegiatan karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki untuk pertemuan virtual, dan kendala *signal* pada beberapa siswa sehingga kurang jelas dalam menerima materi. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti sekali saja tetapi dapat dilanjutkan oleh pihak sekolah kepada siswa di kelas yang berbeda. Untuk itu tim pengabdian telah menyerahkan media pembelajaran seperti *handout*, buku ajar berbasis aktivitas, video pembelajaran dan video animasi untuk edukasi siswa.

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah mencapai target dan bermanfaat dalam meningkatkan

pengetahuan siswa terhadap obat dan PHBS. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan nilai pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terutama pada kelompok siswa yang mendapatkan materi melalui buku ajar berbasis aktivitas. Selain bermanfaat bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan media edukasi berupa *handout*, buku ajar berbasis aktivitas, dan video pembelajaran kepada pihak sekolah dengan harapan dapat secara berkala digunakan untuk mengedukasi siswa.

#### 5. PERSANTUNAN

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret atas hibah pengabdian riset grup yang telah mendanai kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SDIT Insan Mulia Surakarta atas kerjasamanya sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar.

#### REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang : UNISSULA Press.
- Anbzhagan, S., Shanbhag, D., Antony, A., Bhanuprakash, K., Anbzhagan, S., Chandran, N., & Ramakrishna, G. (2016). Comparison of Effectiveness of Two Methods of Health Education on Cancer Awareness Among Adolescent School Children in A Rural Area of Southern India. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 5(2), 430. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.192357>
- Anidya, C. M., Taufikurrakhman, A., Akbar, Z., & Ningsih, E. S. (2013). Acil "Apoteker Cilik": Upaya Membangkitkan Eksistensi Profesi Apoteker dan Sistem Interpersonal Education Profesi Kesehatan Sejak Dini. *Khazanah*, 6(1), 35-40. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol6.iss1.art4>
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Pedoman Modul dan Materi Pelatihan Dokter Kecil*. Direktorat Bina Kesehatan Anak.

- Fahriati, A. R., Kristiyowati, A. D., & Nurihardiyanti. (2020). Bersama Apoteker Mengenal Obat Sejak Dini. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 113–118. <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/JAM/article/view/84>
- Indriyanti, D. P., Ibrahim, M., & Indah, N. K. (2016). Validitas Buku Ajar Berbasis Aktivitas pada Materi Keanekaragaman Hayati bagi Siswa SMA/MA. *BioEdu*, 5(3). <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bioedu>
- Lina, N., Yuliawati, F., Widiastuti, W., & Nurohman, T. (2021). Pencegahan *Covid-19* pada Anak Sekolah Dasar dengan Pembiasaan Tatanan Normal Baru. *Warta LPM*, 24(3), 401–411. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i3.12634>
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Nuryanto, N., Pramono, A., Puruhita, N., & Muis, S. F. (2014). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.1.121-125>
- Octavia, D. R., & Aisyah, M. (2019). Pelatihan Apoteker Cilik Siswa Sekolah Dasar dalam Upaya Penggunaan Obat yang Tepat di Lamongan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 2(2), 1–10. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/1482>
- Proverawati, A., & Rahmawati, E. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sadiman, A. S. (2010). *Media Pendidikan*. Depok : Rajawali Press.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Hidup Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, S., Usia, T., Pujiati, S., Tarigan, I. U., & Murhandini, S. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat dalam Memilih Obat yang Aman di Tiga Provinsi di Indonesia Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 7(2), 136–145.
- Solehati, T., Susilawati, S., Lukman, M., & Kosasih, C. E. (2015). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan dan Skill Guru serta Personal Hygiene Siswa SD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 135. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3678>
- Sukawaty, Y., Warnida, H., & Apriliana, A. (2017). Apoteker Remaja, Edukator Kesehatan Sebaya di SMAN I Rantau Pulung dan SMPN I Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.24903/jam.v1i2.244>
- Sungkono, S. (2009). Pengembangan dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 5(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/viewFile/6154/5341>
- Teramachi, H. (2013). Establishment of a “Correct Use of Medicine” Educational Program for Health and Physical Education at Junior High Schools. *Yakugaku Zasshi*, 133(12), 1325–1334. <https://doi.org/10.1248/yakushi.13-00226-4>
- Widiastuti, T. C., Kiromah, N. Z. W., & Ledianasari. (2018). Peningkatan Pengetahuan tentang Obat melalui Kegiatan Apoteker Kecil untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Selogiri Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen. *Proceeding of The URECOL*, 36, 182–188.